

Manajemen Mutu Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan SMA Darut Taqwa Purwosari

Riski Setiawan, Achmat Mubarok

¹²⁾ Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail: Riskisetiawanriski016@gmail.com, mubarok@yudharta.ac.id

Received: 12-05-2025

Revised: 15-06-2025

Accepted: 24-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Efforts, Quality improvement, Curriculum management*

The curriculum plays an important role in the learning process in an educational institution. A well-designed curriculum will produce students who are competent and think realistically towards the future in accordance with national education goals. Describe the implementation of curriculum management at SMA Darut Taqwa Purwosari in supporting the learning process. To identify and analyze the obstacles faced in the implementation of curriculum management and find effective solutions at SMA Darut Taqwa. The type of research used in this study is a case study. Case Study is a series of scientific activities carried out intensively, in detail and in depth about a program, event, and activity, both at the individual level, a group of people, an institution, or an organization to gain in-depth knowledge of the event. The results of these findings are Efforts to improve the quality of the curriculum through 1). Planning. In planning there are findings through the national curriculum and local curriculum, S1 and certified teachers, learning structure, learning curriculum structure, Workshop, IHT, Supervision and National Assessment. 2). Organizing. In organizing there are findings through. Curriculum grouping, Curriculum, Curriculum developers and Learning Committee. 3). Implementation. In the implementation, there are findings through cognitive, affective and psychomotor competencies, preparation of learning frameworks, CP, TP and ATP. 4). Evaluation. In the evaluation, there are findings through evaluations every semester, Complex, Cluster and Supervision. And there are also supporting and inhibiting factors. For supporting factors, there are two, namely internal and external, while for inhibiting factors there is only one, namely technology.

Abstrak

kurikulum memegang peranan penting terhadap proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Sebuah kurikulum yang dirancang dengan baik maka akan menghasilkan peserta didik yang berkompetensi dan berfikir realistis menuju masa depan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kurikulum di SMA Darut Taqwa Purwosari dalam mendukung proses pembelajaran. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen kurikulum serta menemukan solusi yang efektif Di SMA Darut Taqwa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Hasil dari temuan ini adalah

Kata kunci: Upaya,
Peningkatan mutu,
Manajemen kurikulum

Upaya peningkatan mutu kurikulum melalui 1). Perencanaan. Dalam perencanaan terdapat temuan melalui kurikulum nasional dan kurikulum lokal, Guru S1 dan sudah sertifikasi, Struktur pembelajaran, Struktur kurikulum pembelajaran, Workshop, IHT, Supervisi dan Asesmen Nasional. 2). pengorganisasian. Dalam pengorganisasian terdapat temuan melalui. Pengelompokan kurikulum, Kurikulum, Pengembang kurikulum dan Komite pembelajaran. 3). Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan terdapat temuan melalui kompetensi kognitif, Afektif dan Psikomotorik, Penyusunan kerangka pembelajaran, CP, TP dan ATP. 4). Evaluasi. Dalam evaluasi terdapat temuan melalui Evaluasi setiap semester, Kombel, Rumpun dan Supervisi. Dan juga ada faktor pendukung dan penghambat, Untuk faktor pendukung itu ada dua yaitu internal dan eksternal sedangkan untuk faktor penghambat Cuma ada satu yaitu pada teknologi

Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek utama sebagai penentuan untuk membentuk perkembangan sebuah bangsa atau negara, dan juga selaku aspek penunjang dalam mencapai pembentukan pendidikan nasional. Pemberdayaan manusia yang berkualitas melalui pendidikan dapat mewujudkan pembangunan nasional.¹ Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, maka kegiatan pendidikan menjadi tanpa arah bahkan dapat salah langkah, oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan dengan jelas dan tegas sejak awal menjadi bagian yang sangat penting untuk dilakukan.² Idealnya pendidikan tidak hanya mendorong siswa untuk mengembangkan bakat yang disesuaikan dengan ilmu yang di peroleh di sekolah, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah jelas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seluruhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.³ Aori Ishikawa mengatakan bahwa “Quality is meeting customer satisfaction” mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa. Menurut Dzaujak Ahmad mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu

¹ Nahdiyah Hidayah, Rita Sulastini, and Sri Handayani, “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Program Keunggulan,” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 9–15, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.37>.

² Eka Yanuati, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13,” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–66.

³ Ketut Bali Sastrawan, “Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis,” *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 2 (2019): 203, <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.763>.

pendidikan merupakan produk Meningkatkan Mutu Pendidikan. pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, mutu pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mutu pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu mutu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.⁴ Mutu Pendidikan dapat ditentukan oleh beberapa faktor penting yaitu menyangkut input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Dengan demikian, mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu.⁵

Manajemen mutu adalah disiplin yang berfokus pada pengendalian kualitas produk dan layanan untuk memenuhi atau bahkan melampaui harapan pelanggan. Dalam sejarahnya, konsep dan praktik manajemen mutu telah mengalami evolusi yang signifikan, dimulai dari metode inspeksi sederhana, pendekatan holistik seperti Total Quality Management dan six sigma, hingga integrasi teknologi digital atau digitalisasi. Setiap fase dalam evolusi manajemen mutu telah membawa peningkatan signifikan dalam cara organisasi mengelola dan memastikan kualitas produk dan layanan mereka. Dengan terus berkembangnya teknologi dan kebutuhan pasar, manajemen mutu akan terus beradaptasi dan berinovasi untuk memenuhi tantangan dan peluang di masa depan.⁶ Dalam Sistem Pendidikan, dinyatakan bahwa “Program pendidikan adalah sekumpulan rencana dan pengaturan berkenaan dengan substansi bahan pelajaran dan strategi yang digunakan sebagai aturan pelaksanaan pendidikan dan latihan pembelajaran. Program pendidikan adalah tujuan dan amanah yang telah berlalu sebagai suatu susunan atau program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh pengajar di sekolah.

Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, yang berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran.⁷ Secara etimologi kurikulum memiliki asal kata dari *currenre* yang artinya jumlah yang ditempuh, dalam Bahasa latin berarti berlari cepat, tergesa-gesa menjalani. Pengertian kurikulum dalam arti luas adalah kegiatan belajar mengajar yang mencakup di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistematis, sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan dari kurikulum sendiri.⁸ Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan adalah dengan membuat kebijakan baru terkait kurikulum sekolah. Program yang saat ini dikembangkan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan

⁴ Munzir Munzir, “Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam,” *Jurnal Guru Kita PGSD* 6, no. 4 (2022): 594, <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.39903>.

⁵ “Artikel Meningkatkan Mutu Pendidikan,” n.d.

⁶ Khamaludin dkk *MANAJEMEN MUTU (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia:2024), hal. 1*

⁷ Amiruddin Siahaan et al., “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9189–96, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1723>.

⁸ Sebuah Kajian Teoritis, “Manajemen Kurikulum,” I, no. 36 (2017): 318–30.

adalah Program Studi Mandiri. Konsep program merdeka belajar menekankan kebebasan dalam Pendidikan.

Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dengan memberikan pembelajaran kepada mereka. Oleh karena itu, pembangunan sektor pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul. Dunia pendidikan nasional harus dirancang mampu melahirkan generasi yang bermanfaat di era globalisasi saat ini. Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional dan juga kurikulum memegang peranan penting terhadap proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Sebuah kurikulum yang dirancang dengan baik maka akan menghasilkan peserta didik yang berkompetensi dan berfikir realistis menuju masa depan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Nyatanya, kurikulum sering diubah yang menyebabkan kebingungan di berbagai pihak yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi terhambat. Hingga saat ini, perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Dimulai dari tahun 1947 hingga saat ini tergantung pada menteri pendidikan.⁹ Mengingat pentingnya mutu pendidikan tersebut, mendorong penulis untuk meneliti tentang peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen kurikulum di SMA Darut Taqwa sebagai subyek penelitian.

Kurikulum yang digunakan di SMA Darut Taqwa banyak dipengaruhi oleh keahlian masing-masing guru dan juga kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut. Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen kurikulum di SMA Darut Taqwa adalah seperangkat pedoman pegangan personil untuk melakukan berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Dalam kurikulum, tertera tujuan institusional sekolah, tujuan pendidikan dan pengajaran, serta seluruh program-program yang akan dilakukan oleh sekolah. Saat ini, penyelenggara pendidikan SMA menggunakan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih bermakna kepada peserta didik sebagai pengetahuan dasar dalam mengembangkan potensi diri. Begitu pula di SMA Darut Taqwa, kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum merdeka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan pengertian penelitian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut H. Mudjia Rahardjo menyimpulkan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya tarjet penelitian studi kasus adalah hal yang actual (Real-Life) dan unik. Bukan sesuatu yang

⁹ Ulfa Adilla, "Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 240–62, <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.

sudah terlewati atau masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan implementasi manajemen kurikulum merdeka di SMA Darut Taqwa Purwosari.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pada tiga hal yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada pada kegiatan kurikulum yang di jalankan di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan, melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung, baik pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar atau sistem kurikulum yang di jalankan. Dengan tujuan untuk mengetahui kurikulum yang ada di SMA Darut Taqwa. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan alat perekam. Ketika wawancara dilaksanakan peneliti juga mencatat hal-hal pokok, dilanjutkan dengan pencatatan yang lebih lengkap dan rinci setelah wawancara selesai.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa informan yang dapat memberikan data dan informasi terkait manajemen kurikulum yang ada di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 : Daftar Informan Penelitian

NO	Informan	Status
1	Lutfi S.PdI, S.E, MM	Kepala Sekolah SMA Darut Taqwa
2	NUR QOMARI, Sos	Waka kurikulum SMA Darut Taqwa
3	Abrori, S.Kom, M.Kom	Kepala Tata Usaha
4	NUR ZUHRI FAUZI, M.Pd	Guru PAI

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain. Berhubungan dengan masalah penelitian, alam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.¹² Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan dari berbagai dokumen yang terkait dengan manajemen mutu kurikulum di SMA Daruttaqwah. Selain itu peneliti juga mempelajari berbagai buku atau jurnal yang membahas tentang manajemen mutu kurikulum seperti yang terlampir pada halaman 109.

Hasil dan Pembahasan

A. Peningkatan Mutu Pendidikan

¹⁰ Sofiyatul Anshoriyah et al., “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Di Ra Amal Shaleh Kabupaten Jember,” *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi* 1, no. 1 (2023): 128–37.

¹¹ Khabib Alia Akhmad, “Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta),” *DutaCom Journal* 9, no. 1 (2015): 43–54.

¹² Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan,” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

Pentingnya manajemen dalam penyelenggaraan sebuah organisasi merupakan hal yang mutlak diperlukan, demikian halnya dalam pendidikan manajemen merupakan hal yang penting. Lembaga atau perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan barang memerlukan manajemen yang baik. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang mengelola manusia dan bertujuan menciptakan manusia-manusia berkualitas, tentunya hal ini lebih memerlukan pemikiran yang lebih ekstra dibandingkan lembaga-lembaga pengelola barang. Hoy, Jardine and Wood Kualitas dalam pendidikan merupakan suatu evaluasi terhadap proses pendidikan yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat para pelanggan proses tersebut, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien yang membayar proses atau keluaran dari proses pendidikan tersebut.¹³ Menurut Dean sebagaimana dikutip oleh Ali Djahuri prinsip umum Manajemen mutu terpadu meliputi: (1)Organisasi yang memfokuskan pada ketercapaian kepuasan pelanggan, (2)Kepemimpinan, (3)Keterlibatan seluruh partisipan organisasi, (4)Pendekatan yang menekankan pada perbaikan proses, (5)Penerapan manajemen dengan menggunakan pendekatan sistem, (6)Langkah perbaikan yang dilakukan secara terus menerus, (7)Penerapan pengambilan keputusan didasarkan fakta.¹⁴

B. Konsep Mutu Pendidikan

Dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits, Muhaimin mengatakan mutu merupakan penerapan dari pelajaran ihsan. yaitu berbuat baik kepada semua orang, hal ini karena Allah berbuat baik kepada semua manusia dengan beragam nikmatnya. Asal kata ihsan adalah husn yang artinya menunjukkan kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary menjelaskan bahwa kata husn dalam arti yang umum adalah setiap kualitas yang positif, seperti kebajikan, keramahan, kejujuran, indah, menyenangkan, selaras dan lain-lain. Faturahman menyatakan ihsan dalam terminologi tasawuf, adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan seolah-olah melihat Allah, maka orang tersebut membayangkan bahwa Allah melihat perbuatannya. Maknanya ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam menjalankan Islam dan iman. Maknanya ihsan mengarahkan suatu kondisi kejiwaan manusia berbentuk penghayatan yang merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah. Perasaan ini akan melahirkan sikap kehati-hatian sehingga dapat mengendalikan suasana jiwa.

Ali Hamidi dalam jurnalnya urgensi ihsan sangat utama. Manusia sesuai dengan tugasnya adalah beribadah kepada Allah SWT. Aspek ihsan harus ditempatkan pada cita-cita tertinggi sebagai motivasi pengabdian kepada Allah SWT. Kewajiban ihsan dalam segala perbuatan, baik yang batin maupun yang zahir, baik yang bersifat hablum minal Allah maupun yang bersifat hablum minannass, yang semuanya merupakan wujud pengabdian kepada Allah SWT. Kata ihsan berasal dari kata kerja (fi'il) artinya perbuatan baik. Al Qur'an menggunakan kata ini dalam surah al-Qashash ayat 77.

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang

¹³ Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Pendahuluan Mutu," *Tadbir* 1, no. 02 (2017).

¹⁴ K.A. Rahman, Verdianto, Servina Aida Putri, Sari Andri Yani, Muhammad Rheza Nopriansa, "Implementasi Perbandingan Manajemen Mutu Pendidikan Di Man Insan Cendekia Jambi Dan Sman 1 Padang Panjang," *Jurnal Tunas Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 470–82, <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1020>.

lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qashash:77) Dalam konsep mutu, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan yang terbaik, baik kepada diri sendiri (lembaga pendidikan) maupun pelanggan. Sesuai dengan persepsi mutu menurut pelanggan. Hal ini tersurat dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

”Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu...”

Secara umum hadis ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada segala sesuatu tidak terkecuali dalam pendidikan. penerapan ajaran ihsan dilakukan secara optimal hingga menghasilkan mutu yang terbaik. Kesimpulannya adalah mutu dalam islam adalah penerapan ajaran ihsan yaitu berbuat baik secara optimal. Konsep ini sangat bagus karena konsep ihsan pendekatan tasawuf menjelaskan bahwa berbuat baik seolah-olah ada yang mengawasi. Artinya setiap manusia dapat bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa harus diawasi.¹⁵ Mutu berarti ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb.), kualitas. Melihat pengertian tersebut, mutu juga diartikan dengan kualitas yang secara umum bermakna sama. Mutu berkenaan dengan produk dan layanan, sebagaimana Ikezawa menyebutkan bahwa mutu dan kepuasan pelanggan adalah sama. Dalam konteks pendidikan, pemaknaan mutu selalu berdasarkan pada sistem pendidikan secara utuh, mulai dari perencanaan, proses pendidikan, evaluasi, dan hasil pendidikan.

Beeby yang dikutip Susanto, menyebutkan bahwa mutu pendidikan dari tiga perspektif yaitu: perspektif ekonomi, sosiologi dan perspektif pendidikan. Dalam perspektif ekonomi, pendidikan itu bermutu jika memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lulusan langsung memasuki dunia kerja dan mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Secara sosiologi, pendidikan bermutu jika pendidikan itu dapat memberi manfaat bagi masyarakat sedangkan pada perspektif pendidikan sendiri adalah dilihat dari aspek proses belajar mengajar dan aspek kemampuan lulusan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Mutu Pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak yang berkepentingan atau stakeholders baik internal (peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya) maupun eksternal (calon peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan industri), dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan.¹⁶

Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan. Proses yang bermutu ini dimulai dengan pemahaman bahwa untuk melakukan sesuatu yang berkualitas tersebut tidak boleh dilakukan dengan santai, dan harus dengan sungguh sungguh. Seorang praktisi pendidikan, tidak boleh bekerja dengan seenaknya dan acuh tak acuh, sebab akan berarti merendahkan makna demi ridha Allah atau merendahkan Allah. Dalam surah Al-Kahfi disebutkan :

¹⁵ “MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN AL-QUR’AN DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2 JAKARTA TIMUR,” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

¹⁶ Munir Munir, Derri Adi Fernando, and Ferdian Ferdian, “Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 9697–9703, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2303>.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ
أَحَدًا ۚ

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al-Kahfi:110).

Katakanlah hai Rasul kepada manusia: “Sesungguhnya aku ini tidak lain hanyalah manusia biasa seperti kamu semua, hanya saja aku ini diangkat oleh Allah sebagai utusan-Nya yang diberi wahyu yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa yang mengharap pahala dari Tuhan dan percaya terhadap adanya pertemuan dengan-Nya, maka hendaklah beramal saleh sebanyak-banyaknya dengan ikhlas semata-mata mengharap ridha-Nya, dan jangan sampai dalam beribadah itu tercampuri perbuatan syirik kepada selain Allah sekecil apapun!”

Maksud dari kata ”mengerjakan amal shaleh” dalam ayat di atas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas), sedangkan kata ”janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya” berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan (al-Haq) yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia. Dalam konteks, manajemen pendidikan, hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses dan pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut, maka prosesnya adalah dalam hal melakukan amal shaleh, sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan menjadi pelanggan, karena Ia-lah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak. Seseorang harus mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan teliti (itqan), tidak separuh hati atau setengah-setengah, sehingga rapi, indah, tertib, dan bersesuaian antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dijelaskan dalam surah al-Naml/27: 88:¹⁷

C. Faktor-faktor utama peningkatan mutu Pendidikan

Faktor-faktor utama Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Danim dalam Miftachurrohman dan Atika mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan yaitu:

1. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
2. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
3. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

¹⁷ Tio Ari Laksono, “Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Al-Hadits,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 15–28, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>.

4. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
5. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggungjawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.¹⁸

D. Manajemen Mutu pendidikan

Peningkatan mutu atau quality improvement adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu barang atau jasa agar dapat sukses di setiap barangnya atau jasa agar dapat sukses setiap perusahaan, institusi, lembaga harus melakukan proses secara sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan untuk meningkatkan mutu.¹⁹ Secara konsepsional, bahwa perencanaan pendidikan itu sangat ditentukan oleh cara, sifat, dan proses pengambilan keputusan, sehingga nampaknya dalam hal ini terdapat banyak komponen yang ikut memproses di dalamnya. Adapun komponen-komponen yang ikut serta dalam proses ini adalah:

1. Tujuan pembangunan nasional bangsa yang akan mengambil keputusan dalam rangka kebijaksanaan nasional dalam rangka kebijaksanaan nasional dalam bidang pendidikan.
2. Masalah strategi adalah termasuk penanganan kebijakan secara operasional yang akan mewarnai proses pelaksanaan dari perencanaan pendidikan. Maka ketepatan pelaksanaan dari perencanaan pendidikan.

Perencanaan pendidikan adalah bagaimana pemerintah, dinas ataupun sekolah dapat melakukan merencanakan melihat kebutuhan akan sekolah, ruang kelas, dan standar guru dimasyarakat yang didasarkan pada pemenuhan standar minimal pendidikan.²⁰ Sistem manajemen mutu yang diimplementasikan dengan komitmen yang konsisten, tentu akan memberikan manfaat bagi semua yang memiliki kepentingan dalam sebuah organisasi. Untuk mencapai manfaat tersebut tentu harus dibekali dengan beberapa prinsip sistem manajemen mutu yang sudah ditetapkan dalam standar internasional. Prinsip-prinsip sistem manajemen mutu ini tentu harus ditanamkan kepada semua warga Yayasan untuk dipahami dalam membangun dan mengimplementasi sistem manajemen mutu secara konsisten dan berkesinambungan. Tanpa menggunakan prinsip prinsip sistem manajemen mutu tersebut, maka sudah tentu sistem manajemen mutu tidak akan memberikan manfaat secara keseluruhan. (1) Focus Pelanggan, (2) Kepemimpinan, (3) Keterlibatan Semua Orang, (4) Pendekatan Sistem pada Manajemen,

¹⁸ Mia Noprika, Ngadri Yusro, and Sagiman Sagiman, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 224–43, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>.

¹⁹ Hilda Ayu Nur Santi, Jessica Anisa Pratama, and Rizki Amrillah, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 03 (2024): 110–16, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1335>.

²⁰ Latifah Hanum, "Perencanaan Pembelajaran," *Perencanaan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 119–26, <https://doi.org/10.52574/syahkualuniversitypress.270>.

(5) Pendekatan Proses, (6) Perbaikan secara Berkelanjutan, (7) Pengambilan Keputusan Berdasarkan Fakta, (8) Hubungan yang Baik dengan Pihak Lain.²¹

F. Kurikulum sebagai alat peningkatan mutu

Kurikulum ini bersifat lebih fleksibel dan adaptif, sehingga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan materi ajar berdasarkan potensi dan keunikan masing-masing peserta didik.²² Carter V. Good mengemukakan pengertian kurikulum adalah a systematic group of course or subject required for graduation in major field of study. Kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran atau sekvens yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu. Robert Zaiz berpendapat curriculum is a resources of subject matters to be mastered. Kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Pengertian kurikulum ini, saat sekarang, sama dengan “rencana pelajaran di sekolah, yang disajikan guru kepada murid.” Arie H. Levy mengemukakan, kurikulum semacam ini, tidak lebih dari daftar singkat mengenai sasaran dan isi pendidikan yang diajarkan di sekolah atau program silabus atau pokok bahasan yang akan diajarkan.²³

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya. Salah satu pendapat menjelaskan bahwa manajemen kurikulum khususnya merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan; (4) pengendalian.²⁴

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karena kurikulum sebagai sarana yang membawa pada pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan akan berjalan terseok-seok dan tanpa arah yang jelas sehingga tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara efektif dan efisien. Pengertian harfiah dari kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin yaitu “a little racecourse” (jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan kedalam pengertian pendidikan menjadi “circle instruction” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Menurut Ralph Tyler definisi kurikulum: semua kegiatan belajarnya siswa yang telah direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sementara menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasar definisi di atas, kurikulum

²¹ Yas Arman Prayatna, Nurul Yakin, and Yudin Citriadin, “Implementasi Sistem Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Yayasan Nurul Islam Sekarbela,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 438–44, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4629>.

²² Sean P Collins et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI Pada MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo” 1, no. 1 (2021): 37–44.

²³ Nur Ahid, “Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan,” *Islamica* 1, no. 1 (2017): 36–37.

²⁴ Wahyu maulana dkk, MANAJEMEN KURIKULUM (Riau: PT. Indragiri Dot Com: 2020), hal. 6

pada hakikatnya suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵

G. Manajemen Mutu Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sma Darut Taqwa Purwosari

Upaya peningkatan mutu kurikulum tidak terlepas dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses manajemen kurikulum yang efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah menelusuri strategi dan langkah-langkah nyata yang dilakukan sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengorganisasikan peran dan tanggung jawab pelaksana kurikulum, menjalankan proses pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi hasil implementasi untuk dilakukan perbaikan berkelanjutan. Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya.

Salah satu pendapat menjelaskan bahwa manajemen kurikulum khususnya merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan; (4) pengendalian.²⁶ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Darut Taqwa bahwasanya sekolah melakukan manajemen kurikulum dengan empat tahapan sesuai dengan teori yang di sampekan oleh Mulyasa yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan menjadi langkah awal yang sangat diperhatikan dalam proses manajemen kurikulum. Kepala Sekolah menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada kurikulum nasional dan muatan lokal yang selaras dengan visi dan misi Yayasan serta SMA Darut Taqwa. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan pendidikan nasional dengan karakteristik lokal sekolah berbasis pesantren. Waka Kurikulum menambahkan bahwa proses perencanaan dimulai dari penyusunan struktur kurikulum dan pembelajaran, termasuk penentuan jumlah jam belajar, penyusunan jadwal harian, serta program-program pengembangan guru seperti pelatihan, workshop, dan supervisi yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, dalam proses perencanaan, sekolah juga memperhatikan kualifikasi guru, di mana sebagian besar telah bersertifikasi dan mengikuti program PPG. Sekolah juga merujuk pada hasil Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan sebagai data evaluatif yang penting dalam menyusun rencana pengembangan kurikulum ke depan.

Praktik tersebut selaras dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan proses awal yang sangat menentukan dalam keberhasilan manajemen kurikulum. Menurut Mulyasa, perencanaan harus dilakukan secara sistematis, rasional, fleksibel,

²⁵ Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1–8.

²⁶ "Manajemen Kurikulum:"

partisipatif, serta berbasis pada data dan evaluasi. Ia menekankan bahwa perencanaan mencakup penetapan tujuan, pemilihan isi, strategi pelaksanaan, serta penentuan sistem evaluasi yang tepat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa SMA Darut Taqwa telah menerapkan prinsip-prinsip perencanaan kurikulum sesuai dengan teori Mulyasa, sehingga menunjang tercapainya kualitas pembelajaran yang optimal dan selaras dengan identitas sekolah berbasis pesantren.

Pada tahap pengorganisasian di SMA Darut Taqwa difokuskan pada pengelompokan mata pelajaran. Sekolah membedakan antara mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Jika dalam Kurikulum 2013 terdapat peminatan seperti IPA, IPS, dan Bahasa, maka dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi ruang untuk memilih pelajaran sesuai minat dan bakat mereka. Pengorganisasian ini tidak hanya bertujuan administratif, tetapi juga pedagogis, karena didesain untuk memfasilitasi capaian kompetensi siswa secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, struktur kurikulum mendukung tujuan pendidikan yang holistik. Pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan membentuk beberapa tim yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum. Struktur organisasi mencakup:

1. Tim Pengembang Kurikulum, terdiri dari tiga guru profesional dan kepala sekolah, bertugas dari tahap perencanaan hingga evaluasi.
2. Komite Pembelajaran, berisi guru-guru senior profesional yang melakukan observasi dan supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran.
3. Staf Kurikulum, bertugas menangani aspek administrasi seperti jurnal guru, kehadiran, dan dokumentasi pembelajaran.

Pengelompokan mata pelajaran juga menjadi bagian dari pengorganisasian, dengan membedakan antara mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum 2013, pengorganisasian didasarkan pada peminatan (IPA, IPS, Bahasa). Hal ini dilakukan agar kurikulum benar-benar berorientasi pada kebutuhan dan minat peserta didik, serta mendorong pencapaian kompetensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai pendukung maupun penghambat tergantung pada kondisi dan situasi di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampekan oleh Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang sebagai berikut. Pertama, faktor internal. Faktor yang berasal dari jasmani maupun psikologis. Kedua, faktor eksternal. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selaras dengan Slameto, juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik terdiri dari faktor internal yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan nonsosial. Ia juga menambahkan satu faktor yaitu pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Hasan juga mengungkapkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar terdiri dari:

1. faktor yang terjadi pada diri obyek itu sendiri disebut sebagai faktor individual.
2. faktor yang ada di luar individu yang disebut sebagai faktor sosial.²⁷

²⁷ Sutyono Sutyono, "Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman," *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen kurikulum di sekolah. Kepala Sekolah menyebut bahwa faktor eksternal seperti **dukungan dari Yayasan Darut Taqwa**, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta bapak ibu guru menjadi kekuatan penting dalam memastikan kurikulum berjalan dengan baik. Selain itu, **lingkungan pesantren** juga turut memperkuat pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Salah satu program rutin seperti **pendalaman Al-Qur'an** setiap hari Kamis menjadi sarana efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis nilai. Dari sisi internal, kualifikasi guru juga menjadi kekuatan, di mana hampir seluruh guru sudah sesuai (linier) dengan bidang keilmuannya dan sebagian besar telah memiliki sertifikasi profesional. Hal ini selaras dengan teori Slameto, yang menyatakan bahwa faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti kemampuan akademik dan kesiapan psikologis, berperan besar dalam menunjang proses belajar. Juga sejalan dengan teori **Hasan**, yang menyebut **faktor individual**, termasuk kompetensi guru, merupakan salah satu unsur utama dalam menunjang aktivitas pembelajaran secara optimal.

Di sisi lain, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan manajemen kurikulum adalah keterbatasan pemanfaatan **teknologi informasi**. Karena berada di bawah naungan pondok pesantren, **peserta didik tidak diperkenankan membawa HP**, sehingga sekolah mengalami keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik. Hal ini menjadi hambatan dalam mengakses informasi secara cepat dan terbuka sebagaimana dilakukan di sekolah umum lainnya. Kondisi ini sejalan dengan **teori Slameto**, yang menyebutkan bahwa **faktor eksternal** seperti lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Ketika lingkungan tidak mendukung penggunaan teknologi, maka kemampuan belajar dan pengembangan potensi peserta didik dapat terhambat. Sementara menurut **Hasan**, hal ini termasuk dalam **faktor sosial**, yaitu kendala yang berasal dari sistem atau kebijakan sekolah yang turut memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar.

Waka Kurikulum juga menegaskan bahwa apabila manajemen kurikulum tidak dilakukan secara maksimal, maka dampaknya sangat besar, baik terhadap peserta didik maupun terhadap integritas dan reputasi sekolah. Ketidakteraturan dalam pelaksanaan kurikulum akan menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Ketika kurikulum tidak berjalan sesuai rencana, maka peserta didik tidak akan mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal. Hal ini kembali menguatkan pandangan Slameto bahwa berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk sistem manajemen sekolah, sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Demikian juga menurut Hasan, ketika faktor individual dan sosial tidak ditangani dengan baik, maka aktivitas belajar tidak akan berjalan maksimal, dan tujuan pendidikan tidak tercapai secara utuh.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa SMA Darut Taqwa Purwosari telah mengimplementasikan manajemen mutu kurikulum secara sistematis dan terstruktur melalui empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, kurikulum disusun dengan merujuk pada kurikulum nasional yang dipadukan dengan muatan lokal yang relevan, serta diselaraskan dengan visi dan misi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kesinambungan antara kebijakan pendidikan nasional dan kearifan lokal yang menjadi identitas sekolah. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim pelaksana kurikulum yang bertugas menata struktur pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada Kurikulum Merdeka. Proses pelaksanaan kurikulum dilaksanakan oleh para guru dengan

pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan ini didukung oleh ketersediaan perangkat pembelajaran yang memadai serta kegiatan pelatihan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Sementara itu, tahap evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui mekanisme supervisi, refleksi dalam komunitas belajar, dan forum diskusi guru. Evaluasi ini menjadi landasan penting dalam melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum. Seluruh proses tersebut mencerminkan penerapan prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menitikberatkan pada kepuasan peserta didik sebagai prioritas utama, partisipasi aktif seluruh komponen sekolah, serta komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Dengan demikian, SMA Darut Taqwa Purwosari menunjukkan praktik manajemen mutu kurikulum yang holistik dan berorientasi pada kemajuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adilla, Ulfa. "Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 240–62. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.
- Akhmad, Khabib Alia. "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)." *DutaCom Journal* 9, no. 1 (2015): 43–54.
- Anshorihah, Sofiyatul, Fatkhul Mu'awanah, Putri Jannah, Nurul Ayuni, Reimond Abidah, and Mikkael Hasangapan. "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Di Ra Amal Shaleh Kabupaten Jember." *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi* 1, no. 1 (2023): 128–37.
- "Artikel Meningkatkan Mutu Pendidikan," n.d.
- Collins, Sean P, Alan Storror, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI Pada MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo" 1, no. 1 (2021): 37–44.
- Eka Yanuarti. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–66.
- Fadhli, Muhammad. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Pendahuluan Mutu." *Tadbir* 1, no. 02 (2017).
- Hanum, Latifah. "Perencanaan Pembelajaran." *Perencanaan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 119–26. <https://doi.org/10.52574/syiahkualuniversitypress.270>.
- Hidayah, Nahdiyah, Rita Sulastini, and Sri Handayani. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Program Keunggulan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 9–15. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.37>.
- Laksono, Tio Ari. "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>.
- "MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2 JAKARTA TIMUR." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1–8.
- Muhammad Rheza Nopriansa, K.A. Rahman, Verdianto, Servina Aida Putri, Sari Andri Yani,. "Implementasi Perbandingan Manajemen Mutu Pendidikan Di Man Insan Cendekia Jambi Dan Sman 1 Padang Panjang." *Jurnal Tunas Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 470–82. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1020>.
- Munir, Munir, Derri Adi Fernando, and Ferdian Ferdian. "Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 9697–9703.

- <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2303>.
- Munzir, Munzir. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Guru Kita PGSD* 6, no. 4 (2022): 594. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.39903>.
- Noprika, Mia, Ngadri Yusro, and Sagiman Sagiman. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 224–43. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>.
- Nur Ahid. "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan." *Islamica* 1, no. 1 (2017): 36–37.
- Prayatna, Yas Arman, Nurul Yakin, and Yudin Citriadin. "Implementasi Sistem Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Yayasan Nurul Islam Sekarbela." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 438–44. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4629>.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.
- Santi, Hilda Ayu Nur, Jessica Anisa Pratama, and Rizki Amrillah. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 03 (2024): 110–16. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1335>.
- Sastrawan, Ketut Bali. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis." *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 2 (2019): 203. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.763>.
- Siahaan, Amiruddin, Supardi Supardi, Wardani Wardani, Zahra Ahmad Fauzi, Putri Mulianda Hasibuan, and Rizki Akmalia. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9189–96. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1723>.
- Sutiyono, Sutiyono. "Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman." *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>.
- Teoritis, Sebuah Kajian. "Manajemen Kurikulum." I, no. 36 (2017): 318–30.